



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gizi kurang dan gizi buruk merupakan masalah yang butuh perhatian, karena dapat menimbulkan *The Lost Generation*. Kualitas bangsa dimassa depan akan sangat dipengaruhi dengan keadaan status gizi pada saat ini, terutama pada anak, akibat gizi buruk dan kurang pada anak akan mempengaruhi kualitas hidupnya kelak. Kekurangan makanan bergizi akan menyebabkan *retardasi* pertumbuhan anak. Pada tahap dasar kebutuhan anak adalah pangan (nutrisi) hal ini merupakan unsur utama untuk pertumbuhan anak, agar anak dapat tumbuh sesuai dengan kemampuan genetiknya.(Soetjiningsih, 2015 dalam Manumbalang, dkk, 2017).

Pada tahun 2020 di Kabupaten Semarang setidaknya terdapat 3195 anak balita mengalami gizi kurang dari sebanyak 54.207 anak yang diukur. Terdapat sebanyak 3817 balita mengalami tinggi badan yang kurang atau pendek serta terdapat sebanyak 1795 balita mengalami berat badan kurang atau kurus. Sedangkan di Kecamatan Bandungan terdapat 304 anak balita mengalami gizi kurang, 387 anak mengalami tinggi badan kurang, dan sebanyak 147 balita mengalami berat badan kurang, pengukuran tersebut dilakukan di 3 puskesmas yang terdapat di Kecamatan Bandungan (BPS Kabupaten Semarang,



2020).

Pemenuhan asupan gizi seimbang untuk anak sangat penting agar ia tumbuh sehat, cerdas dan aktif. Untuk mewujudkannya peran aktif ibu didalam keluarga sangat dibutuhkan. Salah satu peran ibu dalam mewujudkan dan mendukung tumbuh kembangnya adalah dengan selalu menyiapkan dan memenuhi kebutuhan gizi anaknya sesuai usia. Faktor penguat dalam pembentukan perilaku anak termasuk perilaku gizi adalah keluarga. Keluarga berperan dalam promosi kesehatan terkait dengan pengenalan dan penyediaan makanan bergizi, praktik kesehatan serta menjadi role model terhadap semua anggota keluarga(Saifah, 2019 dalam Munawaroh, dkk, 2022).

Peran orang tua sangat penting dalam pemenuhan gizi pada anak, terutama ibu. Pengetahuan dan keterampilan yang memadai seharusnya dimiliki seorang ibu sebagai modal dalam pemenuhan gizi anak. Orang tua harus dapat membentuk pola makan anak, menciptakan situasi yang menyenangkan dan menyajikan makanan yang menarik untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi anak-anaknya(Nongyendi, dkk, 2013 dalam Munawaroh, dkk, 2022).

Pengetahuan dan keterampilan seorang ibu berhubungan erat dengan tingkat pendidikan seorang ibu. Semakin tinggi pendidikan akan semakin mudah menerima informasi kesehatan, khususnya dibidang gizi sehingga dapat menambah pengetahuannya dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dengan



pendidikan rendah umumnya sulit untuk menerima informasi mengenai kesehatan dan gizi sehingga menyebabkan anak tidak cukup mendapat makanan bergizi seimbang sehingga kurang mendapat zat gizi dengan kuantitas dan kualitas yang cukup bagi anak. Faktor yang masih terlihat pada sebagian besar ibu adalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang untuk anak pada masa pertumbuhan karena rendahnya pendidikan orang tua terutama ibu (Munawaroh, dkk, 2022).

Akan tetapi pada saat ini sebagian besar ibu memberikan menu makanannya terlalu monoton dengan alasan ekonomi yang tidak memadahi untuk menyajikan menu yang bervariasi. Masalah gizi pada anak juga dipengaruhi oleh peran ibu dalam pemberian makan anak, yaitu dengan pemberian variasi makan kepada anak. Kebanyakan ibu hanya memberikan dua jenis makanan setiap kali makan, misalnya nasi dengan sayur, nasi dengan satu jenis lauk. Kurangnya kreatifitas ibu dalam memberikan variasi atau keanekaragaman makanan membuat anak lebih mudah bosan dengan makanan yang diberikan orang tua sehingga menyebabkan anak sulit makan(Munawaroh, dkk, 2022).

Seiring berjalannya waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan seorang ibu dapat menjalankan peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai ibu pekerja. Pada jaman modern ini, fenomena ibu pekerja sudah tidak asing lagi. Seorang ibu yang bekerja akan membagi perhatian untuk pekerjaannya dan juga untuk



keluarganya termasuk merawat anak-anaknya. Ketika seorang ibu mempunyai peran ganda atau memiliki kesibukan lain selain tanggung jawab sebagai seorang ibu, secara tidak langsung dapat berdampak pada proses pengasuhan yang diberikan. Hal ini lah yang menjadi tantangan seorang ibu untuk memberikan pemenuhan gizi seimbang kepada anaknya (Supy Yuliana, 2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Perdani, dkk, pada tahun 2016, untuk mengidentifikasi hubungan praktik pemberian makan anak dengan status gizi anak prasekolah, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara praktik pemberian makan dengan status gizi anak prasekolah, dengan hasil yang didapat nilai p-value sebesar 0,000 yang mana nilai ini lebih kecil dari (0,05). Dengan data tersebut dapat diartikan bahwa, anak yang kurang optimal dalam pemberian makan mempunyai peluang 8 kali untuk mempunyai status gizi kurus dibandingkan orang tua yang optimal dalam pemberian makan (Perdani, dkk, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 35 orang siswa TK Pancasila Bandungan didapatkan 20 orang ibu siswa sebagai ibu pekerja sedangkan sisanya sebagai ibu rumah tangga. Sebanyak 16 orang ibu mengatakan jarang mengganti menu makanan untuk anaknya. Dari studi pendahuluan juga didapat data sebanyak 4 orang siswa memiliki IMT kurang dari normal ditandai dengan anak pertama didapatkan tinggi badan 103,5 cm dan berat badan 11 kg sehingga hasil IMT 10 kg dikategorikan sangat kurus,



anak kedua dengan tinggi badan 102 cm dan berat badan 11 kg hasil IMT 11 kg dikategorikan kurus, anak ketiga dengan tinggi badan 103 dan berat badan 10 kg sehingga hasil IMT 9 kg dikategorikan sangat kurus, dan anak keempat dengan tinggi badan 101,5 cm dan berat badan 11 kg sehingga hasil IMT 11 kg dikategorikan kurus.

Dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan peran ibu dalam praktik pemberian makan dengan status gizi pada anak prasekolah di TK Pancasila Desa Bandung Kecamatan Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang mengatakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam pemenuhan gizi pada anak, terutama ibu. Pengetahuan dan keterampilan yang memadai seharusnya dimiliki seorang ibu sebagai modal dalam pemenuhan gizi anak, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara peran ibu dalam praktik pemberian makan dengan kejadian kurang gizi pada anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara peran ibu dalam pemberian makan dengan status gizi pada anak prasekolah di TK Pancasila Desa Bandung Kecamatan Bandung.



## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden peran ibu dalam praktik pemberian makan pada anak.
- b. Untuk mengidentifikasi peran ibu dalam praktik pemberian makan pada anak.
- c. Untuk mengidentifikasi status gizi pada anak prasekolah di TK Pancasila Bandungan.
- d. Untuk menganalisa hubungan peran ibu dalam praktik pemberian makan anak dengan status gizi pada anak.

## D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai bahan masukan bagi :

### 1. Bagi keluarga dan masyarakat

Memberikan informasi kepada keluarga terutama ibu agar memperhatikan dan dapat meningkatkan pemenuhan gizi pada anaknya.

### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang akan datang terkait hubungan peran ibu dalam praktik pemberian makan dengan kejadian gizi kurang pada anak prasekolah.

### 3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi atau penyuluhan kepada masyarakat



khususnya para ibu agar meningkatkan pemahaman ibu terkait pemenuhan gizi pada anaknya.





